

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu badan atau organisasi yang didirikan oleh perorangan maupun lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Disamping itu terdapat tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu dapat bertahan dalam persaingan serta terus berkembang. Pada era globalisasi ini perkembangan ekonomi di Indonesia sangat kompetitif sehingga dapat berdampak kuat terhadap perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa dan perbankan di Indonesia. Oleh karena itu adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus melakukan inovasi baru, memperbaiki kinerjanya, serta melakukan perluasan usaha agar dapat terus bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain.

Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat terus bersaing sangat ditentukan oleh kinerja dari perusahaan itu sendiri. Sebuah perusahaan yang dapat terus beroperasi dalam jangka waktu yang cukup untuk melaksanakan aktivitas, kewajiban dan tujuannya merupakan konsep dasar *going concern*. *Going concern* merupakan salah satu konsep yang penting pada akuntansi konvensional. Inti *going concern* terdapat pada *Balance Sheet* perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan kelangsungan masa depannya (Junaidi, 2016 : 11). Kelangsungan hidup perusahaan dapat dicapai oleh manajemen dengan meningkatkan kinerjanya. Secara umum kinerja suatu perusahaan dapat ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) dalam Standar Akuntansi Indonesia laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Pada suatu perusahaan laporan keuangan sangat penting untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai atau dengan tujuan umum (*general purpose financial statement*) maupun tujuan khusus dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan khusus misalnya laporan keuangan yang ditujukan untuk perpajakan, regulator lain seperti Bank Indonesia (untuk perusahaan bank), Departemen Keuangan (untuk perusahaan lembaga keuangan nonbank) maupun untuk tujuan manajemen (Martani, 2016 : 8). Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dimasa datang. Pada dasarnya analisis laporan keuangan merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan di masa depan. Cara tersebut sangat umum dilakukan oleh para manajer karena dapat dilakukan dengan mudah. Hasil dari perhitungan rasio-rasio keuangan tersebut bisa menggambarkan kondisi perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat atau dalam kondisi yang sedang menurun.

Analisis laporan keuangan mempunyai suatu keterbatasan seperti analisis rasio yang menguji setiap rasio secara terpisah (*univariate*). Pengaruh kombinasi beberapa rasio biasanya hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan. Diperlukan suatu model prediksi yang merupakan kombinasi berbagai rasio untuk mengatasi kekurangan dari analisis keuangan dengan teknik regresi

dan analisis diskriminan. Analisis regresi menggunakan data masa lalu untuk memprediksi nilai yang akan datang dari suatu variabel *dependent*, sedangkan analisis diskriminan menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan. Altman memperoleh 22 rasio keuangan, diantaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi. Altman berpendapat “bahwa model Altman *Z-score* merupakan model *multivariat* dengan menggunakan rasio keuangan dan analisis multi diskriminan untuk mendeteksi dan memprediksi kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan publik”. Analisis ini menggabungkan beberapa variabel dalam modelnya dengan tingkat akurasi prediksi kebangkrutan mencapai 82 persen dan terbukti memiliki keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kondisi permasalahan keuangan perusahaan (Sawir, 2009 : 23). Melalui pengamatan Altman, pada perusahaan yang bangkrut mempunyai nilai *Z* rata-rata sebesar -0,2559 dan kelompok perusahaan yang tidak bangkrut mempunyai nilai rata-rata *Z* sebesar 4,8863.

Studi dilakukan oleh Altman, menemukan ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuiditas dan *leverage*, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan *Z-score* yaitu skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Beams (2015 : 599) mendefinisikan kebangkrutan sebagai berikut:

kegagalan usaha yang merupakan keadaan yang tidak muncul secara tiba-tiba, ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kebangkrutan dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Istilah bangkrut lebih terfokus pada pencapaian tujuan dan aspek ekonomis perusahaan, yaitu berupa kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuannya.”

Bangkrut juga diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditur (melalui tuntutan hukum). Dalam hal ini aspek ekonomis dari kebangkrutan itu bersamaan waktunya dengan berlakunya ketentuan hukum atau undang-undang. (Harnanto, 2012)

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Perusahaan diharapkan dapat menilai kondisi yang sedang berjalan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan saat ini. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan untuk mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. (Hanafi, Halim & Abdul, 2005 : 275).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat perbandingan model analisis kebangkrutan antara lain metode zmjewski, metode altman *Z-score*, grover dan metode springate. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *Z-score* memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 50%

selanjutnya metode springate dan grover yang memiliki tingkat akurasi yang sama yaitu 33% sedangkan yang terakhir zmijewski dengan tingkat akurasi 27,27% (Puspita Sari). Hasil penelitian selanjutnya bahwa tingkat akurasi *Z-score* sebesar 94% dan springate sebesar 86% (Subekti, 2013). Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *Z-score* memiliki tingkat akurasi yang tertinggi untuk menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan, sehingga peneliti menggunakan metode *Z-score* dalam melakukan penelitiannya.

Perusahaan jasa cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian, karena perusahaan jasa mengalami perkembangan yang pesat dari tahun ke tahun, yaitu dengan meningkatnya jumlah dan kantor cabang di Indonesia. Perkembangan tersebut guna memberikan pelayanan kepada masyarakat seluruh Indonesia. Maka dari itu dalam penelitian ini memilih perusahaan jasa tepatnya perusahaan penyewaan transportasi untuk dijadikan objek.

Perusahaan jasa transportasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan swasta dari Group Kalla yang kegiatan umumnya adalah menyewakan kendaraan bagi perorangan maupun perusahaan BUMN serta perusahaan swasta lainnya. Kegiatan rental yang dilakukan adalah dengan kontrak periode tahunan, bulanan ataupun harian. Perusahaan ini telah memiliki pengalaman di dunia usaha selama lebih dari 61 tahun, dengan jaringan cabang pelayanan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Makassar, Balikpapan, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta). Namun, dalam penelitian ini fokus pada kasus yang ada di kantor cabang Surabaya yang berdiri sejak tahun 2012. Selama PT. X beroperasi dua tahun, kondisi laporan keuangan dan kinerja perusahaan tergolong sehat. Setelah tahun

2013 perusahaan ini mengalami kerugian secara akuntansi hingga tahun 2016. Laporan laba rugi menunjukkan bahwa PT. X mengalami kerugian. Selama PT. X mengalami kerugian, perusahaan belum pernah melakukan analisis terkait dengan kesehatan keuangannya. Dilihat dari latar belakang tersebut, maka dapat dilakukan penelitian dengan judul “ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN JASA TRANSPORTASI (PT.X) SURABAYA”.

1.2 Penjelasan Judul

Judul : Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Altman *Z-score* pada Perusahaan Jasa Transportasi (PT. X) Surabaya.

1. Analisis

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengetahuan yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Kurniawan, 2015).

2. Kebangkrutan

Beams (2015 : 599) mendefinisikan kebangkrutan sebagai kegagalan usaha yang merupakan keadaan yang tidak muncul secara tiba-tiba, ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

3. Altman *Z-score*

Metode yang digunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan

(*financial distress*) atau sebagai alat untuk mengetahui rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan. Semakin besar skor maka semakin aman sebuah perusahaan (Wealth Manager Association, 2013).

4. Perusahaan Jasa Transportasi (PT. X)

Perusahaan swasta yang bergerak dibidang penyewaan transportasi yang beralokasi di Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana kondisi keuangan Perusahaan Jasa Transportasi (PT.X) apakah mempunyai kecenderungan bangkrut, rawan bangkrut atau tidak bangkrut (sehat)?
2. Bagaimana hasil analisis dari masing-masing formula *Z-score* (X_1 , X_2 , X_3 , X_4) manakah yang menyumbangkan potensi kebangkrutan paling besar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan dan menilai kesehatan kinerja Perusahaan Jasa Transportasi (PT.X) pada periode 2014-2016 berpotensi untuk bangkrut atau tidak dinilai dengan metode *Z-score*.

2. Untuk mengetahui formula *Z-score* yang menjadi pengaruh besar terhadap potensi kebangkrutan.

1.5 **Manfaat penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan (PT. X)

Hasil penelitian diharapkan selain dapat memberikan informasi atau sebagai alat ukur untuk mengetahui bagaimana kondisi *financial* perusahaan dilihat dari nilai *Z-score*, juga untuk mengantisipasi memburuknya kondisi keuangan bagi PT. X.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan gambaran bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan PT. X yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan acuan pengambilan keputusan oleh perusahaan lain.

3. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bank apakah PT. X layak diberikan pinjaman atau tidak dari informasi mengenai potensi kebangkrutan.

4. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini dapat menambah kajian ilmu mengenai pentingnya melakukan prediksi kebangkrutan dini.

Disamping itu laporan tugas akhir ini akan memberikan informasi bagi mahasiswa untuk dijadikan referensi yang akan membantu dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas akhir untuk penelitian berikutnya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari Kepala Administrasi Perusahaan Jasa Transportasi (PT. X).

B. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penulisan ini berupa laporan keuangan laba rugi dan neraca tahun 2013-2016 yang diperoleh langsung dari PT. X serta sumber buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian tersebut.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang baik dengan asumsi agar sasaran dalam penulisan dapat tercapai, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Wawancara

Pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada Kepala Administrasi PT. X.

Adapun kisi-kisi pertanyaan meliputi:

1. Kondisi perusahaan saat ini jika dilihat dari laporan keuangan.
2. Kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga dapat menyebabkan rugi secara akuntansi.
3. Pembuatan laporan keuangan apakah sesuai dengan teori atau tidak.

B. Dokumentasi

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahun 2013-2016:

- a. Neraca keuangan yang terdiri dari total aset, aset lancar, hutang lancar, jumlah hutang, laba ditahan dan jumlah ekuitas.
- b. Laporan laba rugi yang terdiri dari pendapatan, EBIT, beban serta laba bersih.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dengan menilai dan menghitung rasio *Z-score* dari laporan laba rugi dan neraca serta analisis deskriptif dengan menganalisis hasil perhitungan *Z-score* dan hasil dari wawancara sehingga dapat dibuat kesimpulan. Berikut tahap-tahap analisis data penelitian:

1. Melakukan perhitungan dari formula *Z-score* (X_1, X_2, X_3, X_4) per tahunnya.
2. Menghitung *Z-score* berdasarkan perhitungan matematika sebagai berikut: $Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$

3. Menganalisis hasil perhitungan tersebut berdasarkan rasio keuangan *time series*.
4. Menentukan formula dari *Z-score* yang merupakan dampak paling tinggi penyebab potensi kebangkrutan pada perusahaan jasa transportasi (PT. X) serta apa yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi.
5. Menginterpretasi hasil perhitungan metode *Z-score* untuk membuat kesimpulan apakah PT. X termasuk perusahaan yang berpotensi untuk bangkrut, terletak pada kondisi rawan bangkrut (*grey area*) atau tidak bangkrut (sehat).

